

Analisis Konseptual Pendekatan Dialogis-Integratif dalam Pengembangan Buku Teks PAI Tematik

Sohif Maftahal Luthfi^{1*}, Miftahuddin², Mansur³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No.2 Kota Salatiga, Jawa Tengah

E-mail: sohifmaftahalluthfi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7012>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 May 2026

Revised: 05 June 2026

Accepted: 20 June 2026

Kata Kunci:

Buku Teks Pai,
Pendekatan Dialogis,
Pendekatan Integratif,
Pendidikan Agama
Islam, Tematik.

Keywords:

*Dialogic Approach,
Integrative Approach,
Pai Textbook, Thematic,
Islamic Religious
Education.*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji landasan konseptual pendekatan dialogis-integratif sebagai dasar pengembangan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) tematik. Permasalahan yang diangkat adalah sebagian besar buku teks PAI yang beredar masih disusun secara doktrinal dan pasif, sehingga peserta didik menerima pengetahuan agama tanpa keterlibatan kritis maupun keterkaitan dengan kehidupan nyata. Tujuan artikel ini adalah menganalisis secara konseptual bagaimana pendekatan dialogis-integratif dapat diterapkan sebagai kerangka pengembangan buku teks PAI tematik. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan teknik analisis isi (content analysis), dengan sumber data utama dari jurnal ilmiah yang diterbitkan mulai tahun 2020. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan dialogis yang berakar pada pemikiran Paulo Freire mendorong pembelajaran PAI yang aktif, kritis, dan reflektif; (2) pendekatan integratif menjembatani ilmu agama dan ilmu umum sehingga terbentuk pandangan yang holistik pada peserta didik; dan (3) kerangka tematik menyatukan kedua pendekatan tersebut dalam satuan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan dialogis-integratif sangat relevan sebagai landasan pengembangan buku teks PAI tematik, dan merekomendasikan adopsinya secara sistematis oleh pengembang buku teks, pendidik, serta pengambil kebijakan pendidikan Islam.

This study examines the conceptual basis of the dialogic-integrative approach as a foundation for developing thematic Islamic Religious Education (PAI) textbooks. The problem at stake is that most PAI textbooks currently in use are still arranged in a doctrinal and passive manner, causing students to receive religious knowledge without critical engagement or connection to everyday life. The purpose of this article is to analyze, conceptually, how the dialogic-integrative approach can be systematically applied as a framework for thematic PAI textbook development. This research employs a library research method with content analysis as its analytical technique, drawing primarily on academic journals published from 2020 onward. The results reveal that: (1) the dialogic approach, rooted in Paulo Freire's problem-posing education, encourages active, critical, and reflective learning in PAI; (2) the integrative approach bridges religious knowledge and general science, forming a holistic and balanced worldview in students; and (3) the thematic framework unifies both approaches into meaningful learning units relevant to students' lives. The article concludes that the dialogic-integrative approach is highly relevant as a foundation for developing thematic PAI textbooks, and recommends its systematic adoption by textbook developers, educators, and Islamic education policymakers.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sohif Maftahal Luthfi, et al (2026). Analisis Konseptual Pendekatan Dialogis-Integratif dalam Pengembangan Buku Teks PAI Tematik, 4(4) 27787-27793. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7012>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertugas membentuk karakter, akhlak, dan identitas keislaman peserta didik secara menyeluruh. Bahri (2022) menegaskan bahwa di era Society 5.0, PAI harus mampu menjadi landasan pembentukan kepribadian yang utuh dan adaptif, bukan sekadar berorientasi pada hafalan doktrin dan ritual keagamaan semata. Artinya, PAI dituntut hadir sebagai mata pelajaran yang hidup, relevan, dan mampu merespons dinamika kehidupan peserta didik secara nyata.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan persoalan yang serius dan belum terselesaikan secara menyeluruh. Kajian humanisasi pendidikan dalam perspektif Paulo Freire yang dilakukan oleh Ramadhany et al. (2026) mengungkapkan bahwa praktik PAI di berbagai satuan pendidikan masih cenderung mereproduksi pola banking education, yakni sebuah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai wadah kosong yang hanya menerima informasi dari guru tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis, bertanya, atau berdialog. Pola ini menyebabkan pembelajaran PAI terasa jauh dari kehidupan nyata dan kurang bermakna bagi peserta didik, karena materi agama disampaikan secara satu arah tanpa keterlibatan aktif dari peserta didik itu sendiri.

Salah satu faktor utama yang turut memengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah ketersediaan dan mutu buku teks yang digunakan sebagai acuan utama dalam proses belajar mengajar. Buku teks memiliki kedudukan strategis karena menjadi sumber belajar paling dominan yang digunakan oleh guru maupun peserta didik di kelas. Inayati (2023) menjelaskan bahwa langkah-langkah pengembangan bahan ajar PAI harus mempertimbangkan relevansi materi, keterpaduan antar komponen, serta kemampuan bahan ajar dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sayangnya, buku teks PAI yang tersedia saat ini masih banyak disusun secara normatif-doktrinal, terpisah dari realitas kehidupan peserta didik, dan kurang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi rasional secara seimbang dan proporsional.

Kelemahan buku teks PAI yang bersifat parsial dan terputus dari kehidupan nyata ini juga diperkuat oleh temuan Suhardin dkk. (2021) yang menemukan bahwa pengembangan materi PAI yang berbasis pada kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata peserta didik masih sangat terbatas di lapangan. Materi keagamaan kerap disajikan secara terputus dari konteks sosial dan budaya peserta didik, sehingga menghambat terbentuknya pemahaman yang utuh dan penghayatan nilai yang mendalam. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar PAI secara sungguh-sungguh, karena mereka tidak merasakan relevansi antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan yang mereka jalani sehari-hari.

Pendekatan dialogis-integratif hadir sebagai tawaran yang relevan dan mendesak untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini memadukan tradisi dialog kritis dalam pendidikan yang bersumber dari pemikiran Paulo Freire dengan prinsip integrasi ilmu agama dan sains yang selama ini masih sering dipisahkan secara dikotomis. Hatija (2022) menunjukkan bahwa pemisahan antara dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan menyebabkan peserta didik tidak mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakmampuan ini menegaskan urgensi pengembangan buku teks PAI yang tidak hanya memuat muatan agama secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikannya dalam sebuah tema yang bermakna dan kontekstual bagi kehidupan peserta didik.

Pendekatan tematik dalam PAI, di sisi lain, terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna dibandingkan pendekatan konvensional yang terfragmentasi per mata pelajaran. Maulida (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik-integratif berpotensi besar meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan berbagai konsep lintas disiplin dalam satu kerangka tema yang utuh. Penggabungan antara pendekatan dialogis, integratif, dan tematik dalam sebuah buku teks PAI oleh karena itu menjadi suatu keperluan yang mendesak untuk dikaji secara konseptual dan mendalam agar dapat diterapkan secara sistematis dalam praktik pengembangan buku teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual bagaimana pendekatan dialogis-integratif dapat dijadikan landasan dalam pengembangan buku teks PAI tematik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi para pengembang

buku teks, pendidik, dan peneliti di bidang pendidikan Islam, sekaligus membuka ruang diskusi akademis yang lebih luas tentang inovasi bahan ajar PAI di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research atau penelitian kepustakaan. Farbriani dkk. (2024) menjelaskan bahwa library research merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai sumber kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan secara tematis. Metode ini dipilih secara sadar karena tujuan artikel ini adalah membangun kerangka konseptual berdasarkan sintesis berbagai teori dan temuan penelitian, bukan mengumpulkan data empiris dari lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup artikel jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan mulai tahun 2020, yang dipilih berdasarkan relevansi topiknya dengan variabel kajian dalam artikel ini, yaitu pendekatan dialogis, pendekatan integratif, pendekatan tematik, dan pengembangan buku teks PAI. Sumber data sekunder mencakup buku referensi dan laporan penelitian yang relevan. Keseluruhan sumber data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang memiliki relevansi langsung dengan topik kajian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara kritis-interpretatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Muzakki dkk. (2023), analisis isi dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memaknai, dan mensintesis konsep-konsep utama yang ditemukan dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pertama, pemetaan konsep-konsep utama dari masing-masing sumber; kedua, pengelompokan konsep berdasarkan kesesuaiannya dengan variabel kajian; dan ketiga, sintesis konsep-konsep tersebut menjadi kerangka konseptual yang koheren dan saling mendukung. Hasil sintesis inilah yang kemudian disajikan sebagai temuan dan pembahasan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Dialogis dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan dialogis dalam pendidikan berakar dari pemikiran Paulo Freire yang secara keras menentang model banking education. Freire berpandangan bahwa pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif penerima informasi adalah bentuk penindasan terselubung yang menghambat perkembangan kesadaran kritis manusia. Sebagai gantinya, Freire menawarkan model pendidikan hadap masalah (problem-posing education) yang menempatkan dialog sebagai inti proses pembelajaran. Kajian Nurlatifa (2023) menjelaskan bahwa pendidikan dialogis dalam kerangka pemikiran Freire mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan bersama-sama dengan guru sebagai mitra belajar, bukan sebagai otoritas tunggal pemegang kebenaran.

Dalam tradisi Islam, pendekatan dialogis sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dan telah dipraktikkan jauh sebelum pemikiran Freire muncul. Afida dkk. (2023) mengemukakan bahwa nilai-nilai Islam seperti musyawarah (syura), hikmah, mau'izhah hasanah, dan qaulan kariman (perkataan mulia) merupakan fondasi budaya dialog yang otentik dan telah lama tertanam dalam tradisi keilmuan Islam. Penerapan pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI oleh karena itu bukan sesuatu yang asing atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan justru merupakan upaya reaktualisasi tradisi keilmuan Islam yang selama ini tersisih oleh dominasi model pembelajaran transmisif dan doktrinal di ruang kelas.

Kajian eksplorasi bentuk-bentuk dialog dalam pembelajaran PAI berdasarkan pemikiran Paulo Freire (Ramadhany et al., 2026) mengidentifikasi delapan bentuk dialog yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, mulai dari al-hiwar (dialog langsung), al-jadal (perdebatan ilmiah yang terstruktur), dialog reflektif, hingga dialog transformatif. Setiap bentuk dialog tersebut memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun seluruhnya bertujuan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, kritis, dan reflektif dalam proses mempelajari, memahami, dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata mereka.

Penerapan pendekatan dialogis dalam PAI juga terbukti secara empiris berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Aman (2023) mencatat bahwa model pembelajaran dialogis berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan agama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulana (2022) yang dikutip dalam kajian eksplorasi dialog PAI juga mengungkapkan bahwa model dialogis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa pendekatan dialogis bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan kebutuhan mendasar bagi pembelajaran PAI yang bermakna, manusiawi, dan transformatif.

Konsep Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Islam

Pendekatan integratif dalam pendidikan Islam merujuk pada upaya yang sistematis dan terencana untuk memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu bingkai keilmuan yang utuh, koheren, dan tidak saling bertentangan satu sama lain. Hajita (2024) menjelaskan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali tidak pernah memisahkan agama dan sains, karena semua cabang ilmu dipandang sebagai bagian dari usaha manusia untuk mengenal dan memahami ciptaan Allah secara lebih mendalam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang terjadi di era modern merupakan dampak dari masuknya dikotomi keilmuan Barat yang sekular ke dalam sistem pendidikan Islam, sehingga melahirkan ketidakseimbangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Urgensi pendekatan integratif semakin nyata dan mendesak di era modern yang sarat tantangan global. Hatija (2022) mengemukakan bahwa pemisahan antara dimensi spiritual dan dimensi rasional dalam pendidikan menyebabkan peserta didik tidak mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, ilmu agama menjadi tidak menarik dan terasa jauh dari kehidupan nyata, sementara ilmu umum dipelajari tanpa landasan nilai keagamaan yang kokoh dan bermakna. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan generasi yang terfragmentasi: mahir secara teknis tetapi miskin nilai, atau religius secara ritual tetapi tidak mampu berpikir kritis dan saintifik.

Nurfadila dan Nurjanah (2022) menyatakan bahwa salah satu model integrasi keilmuan yang paling konstruktif dan berpotensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam adalah model integrasi dialektis. Model ini berupaya membangun dialog yang setara antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, tanpa memaksakan nilai-nilai agama yang normatif dan dogmatis terhadap sains, dan juga tanpa mengabaikan dimensi spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Titik temu antara agama dan sains dicapai melalui proses dialog yang terbuka, kritis, dan saling memperkaya, sehingga keduanya tidak saling menegasikan melainkan saling melengkapi dalam satu kerangka epistemologi yang integratif.

Putra, Bakar, dan Nazir (2023) memperkuat argumentasi tersebut dengan menyatakan bahwa integrasi ilmu agama dan sains menjadi penting untuk mengembalikan kesatuan ilmu pengetahuan yang holistik dan menyeluruh, sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh para ilmuwan Muslim di masa kejayaan peradaban Islam. Penerapan pendekatan integratif dalam buku teks PAI berarti setiap materi agama yang disajikan harus dikaitkan secara eksplisit dengan fenomena alam, realitas sosial, dan temuan ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga peserta didik dapat melihat bahwa agama dan sains adalah dua dimensi pengetahuan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (insan kamil).

Konsep Pembelajaran Tematik dalam PAI

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pengikat utama kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran dan lintas kompetensi. Siregar dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik dirancang untuk menyatukan berbagai kompetensi dasar dalam satu tema yang relevan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan tidak terfragmentasi oleh sekat-sekat disiplin ilmu yang kaku. Pendekatan ini berbeda secara mendasar dari model pembelajaran konvensional yang membagi materi secara terpisah berdasarkan mata pelajaran, karena dalam pembelajaran tematik, semua muatan diarahkan untuk membangun pemahaman yang holistik melalui eksplorasi satu tema secara mendalam.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional dan menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam PAI. Pertama, pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengalaman belajar sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan mitra belajar. Kedua, pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung dan konkret kepada peserta didik sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan mendalam. Ketiga, batas antar mata pelajaran dalam pembelajaran tematik menjadi fleksibel karena fokus diarahkan pada tema, bukan pada sekat-sekat disiplin ilmu yang kaku (Maulida, 2024). Karakteristik-karakteristik ini menjadikan pembelajaran tematik sangat selaras dengan prinsip-prinsip pendekatan dialogis-integratif yang telah diuraikan sebelumnya.

Penerapan pendekatan tematik dalam PAI di sekolah dasar dan madrasah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas pembelajaran. Hasil penelitian tentang optimalisasi perencanaan pembelajaran PAI (2024) yang diterbitkan di jurnal *MODELING* menunjukkan bahwa pendekatan tematik terpadu dalam PAI memberikan kesempatan nyata untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam menjadi lebih kuat dan melekat dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran agama harus mampu menyentuh dimensi kehidupan nyata peserta didik, bukan sekadar bersifat ritual, hafalan, dan akademis semata.

Agustin dkk. (2022) dalam kajiannya tentang pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa bahan ajar tematik yang mempertimbangkan ragam kecerdasan peserta didik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dibandingkan bahan ajar yang disusun secara konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tematik bukan sekadar inovasi tampilan atau kemasan bahan ajar, tetapi berpengaruh langsung dan terukur terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan buku teks PAI yang mengadopsi pendekatan tematik merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan oleh para pengembang kurikulum dan bahan ajar pendidikan Islam.

Relevansi Pendekatan Dialogis-Integratif sebagai Landasan Buku Teks PAI Tematik

Setelah mengkaji konsep dialogis, integratif, dan tematik secara terpisah dan mendalam, tampak jelas terdapat benang merah yang kuat dan koheren yang menghubungkan ketiganya dalam satu kerangka pengembangan buku teks PAI yang utuh dan komprehensif. Pendekatan dialogis memberikan dimensi interaksi aktif antara peserta didik, materi, dan lingkungan belajar. Pendekatan integratif memberikan dimensi keutuhan ilmu yang secara tegas menolak dikotomi agama-sains. Sementara pendekatan tematik memberikan kerangka struktural yang menyatukan berbagai muatan dalam satu tema yang bermakna dan relevan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi satu sama lain dan secara kolektif membentuk landasan pengembangan buku teks PAI yang komprehensif, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kajian transformasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Farbriani dkk. (2024) menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara pedagogi inovatif, literasi, dan dimensi sosial-budaya untuk memperkuat peran PAI dalam membentuk karakter, kompetensi abad ke-21, dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan transformasi pendidikan global. Buku teks PAI yang disusun berdasarkan pendekatan dialogis-integratif dapat menjadi instrumen pembelajaran utama untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut. Ketika buku teks tidak lagi bersifat satu arah dan doktrinal, tetapi mengajak peserta didik berdialog, berpikir kritis, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan realitas kehidupan, maka buku teks tersebut bertransformasi menjadi media pendidikan yang hidup dan transformatif.

Secara praktis, buku teks PAI tematik dialogis-integratif dapat dirancang berdasarkan tiga prinsip utama yang saling terhubung. Prinsip pertama adalah dialogis, yakni setiap tema dalam buku teks harus menyediakan ruang eksplisit bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, merefleksikan, dan merespons isi materi secara kritis dan bermakna. Prinsip kedua adalah integratif, yakni konten setiap tema harus secara eksplisit mengintegrasikan muatan keagamaan Islam dengan pengetahuan umum, fenomena sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik secara organik, bukan sekadar tambahan atau pelengkap. Prinsip ketiga adalah kontekstual-tematik, yakni tema-tema yang dipilih harus benar-benar relevan, bermakna, dan sesuai dengan dunia kehidupan peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan mereka (Inayati, 2023).

Muzakki dkk. (2023) menambahkan bahwa strategi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI yang efektif harus mempertimbangkan keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara sinergis dan konsisten. Dalam konteks pengembangan buku teks, hal ini berarti setiap komponen buku teks—mulai dari tujuan pembelajaran, isi materi, pertanyaan reflektif, aktivitas diskusi, hingga lembar evaluasi—harus secara konsisten mencerminkan dan memperkuat prinsip-prinsip dialogis-integratif yang telah ditetapkan sebagai landasan. Buku teks yang dirancang secara terpadu seperti ini akan mampu membawa peserta didik pada pengalaman belajar PAI yang jauh lebih kaya, bermakna, dan transformatif dibandingkan buku teks konvensional yang ada saat ini.

Guru juga memiliki peran sentral yang tidak dapat diabaikan dalam mengoptimalkan fungsi buku teks PAI dialogis-integratif di ruang kelas. Kajian tentang integrasi akal dan wahyu dalam pembelajaran PAI berbasis multidisipliner (2025) menemukan bahwa guru yang memahami filosofi pendidikan Islam dan memiliki kemampuan pedagogis yang memadai lebih mampu merancang pembelajaran yang interaktif, rasional, dan bermakna secara spiritual bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, pengembangan buku teks PAI dialogis-integratif perlu dibarengi secara paralel dan berkesinambungan dengan penguatan kompetensi pedagogis guru sebagai pengguna sekaligus fasilitator utama buku teks tersebut di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan secara mendalam, pendekatan dialogis-integratif terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan pengembangan buku teks PAI tematik. Pendekatan dialogis, yang bersumber dari pemikiran Paulo Freire dan diperkaya oleh tradisi dialog dalam Islam, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan integratif, yang menolak dikotomi agama-sains, memastikan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum disajikan secara utuh dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berilmu dan berakhlak. Sementara kerangka tematik menyatukan kedua pendekatan tersebut dalam tema-tema yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan dunia kehidupan peserta didik.

Buku teks PAI yang dikembangkan berdasarkan pendekatan dialogis-integratif berpotensi besar mengatasi kelemahan mendasar buku teks konvensional yang selama ini bersifat doktrinal, pasif, dan terlepas dari kehidupan nyata peserta didik. Implikasi teoritis dari kajian ini adalah perlunya pengayaan wacana akademis tentang inovasi bahan ajar PAI yang berpijak pada pendekatan dialogis-integratif sebagai kerangka konseptual yang kokoh. Secara praktis, pengembang buku teks, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan Islam sangat disarankan untuk mengadopsi prinsip-prinsip dialogis-integratif secara sistematis, konsisten, dan terukur dalam setiap tahap pengembangan buku teks PAI. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan menggunakan desain Research and Development (R&D) sangat diperlukan untuk menguji secara langsung efektivitas model buku teks PAI tematik dialogis-integratif di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2023). Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 45-61
- Agustin, N., Pradana, A. A., & Muniroh, M. (2022). Pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences di Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.562>
- Aman, M. R. H. (2023). Analisis pedagogik Paulo Freire terhadap pembelajaran maharah kalam. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 258.
- Bahri, S. (2022). Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145.
- Hatija, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265-289

- Farbriani, R., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada abad 21. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2426–2431.
- Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
- Inayati, M. (2023). Langkah-langkah pengembangan bahan ajar PAI (Pendidikan Agama Islam). *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 115–123.
- Maulida, K. S. (2024). Pembelajaran tematik-integratif sebagai upaya meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar. *PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-8
- Muzakki, M., Sukino, S., & Wahab, W. (2023). Strategi pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 436–445.
- Nurfadila, & Nurjanah. (2022). Integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1111/593
- Nurlatifa. (2023). Kajian pemikiran Paulo Freire: Penerapan pendidikan hadap masalah dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/5443>
- Optimalisasi Perencanaan Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. (2024). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1139–1151. <https://doi.org/10.36835/modeling.v11i1.2531>
- Putra, R., Bakar, A., & Nazir, K. (2023). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ramadhany, N. F., Izzati, N. S., & Sibawaihi, S. (2026). Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Paulo Freire: Telaah Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 750–761. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.767>
- Siregar, M. D., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2022). Pendekatan tematik dan pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 358–371. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.6999>
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan materi pendidikan agama Islam berbasis rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 253–267.